

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia dikatakan sebagai makhluk sosial karena di dalam kehidupannya tidak bisa melepaskan diri dari pengaruh manusia lain. Pada diri manusia juga terdapat dorongan untuk saling berhubungan (berinteraksi) dengan orang lain dan hidup berkelompok (Elly M Setiadi & Ridwan Effendi, 2009:79). Oleh sebab itu di dalam hubungan antara manusia dengan manusia yang berbeda terkadang seorang individu mencari keserasian dalam berbagai hal, seperti kesamaan ideologi, adat kebiasaan, bahasa maupun sikap dan perasaan (Kamanto Sunarto, 2000:149).

Sejalan dengan proses tersebut akan terbentuk kelompok-kelompok sosial di dalam masyarakat yang di dasari oleh kesamaan ciri atau kepentingan. Kelompok-kelompok sosial ini saling mempengaruhi dan juga memiliki kesadaran untuk saling menolong dalam kesatuan-kesatuan manusia yang hidup bersama.

Suatu proses kehidupan bersama ini di tengah masyarakat tentu akan mengalami dinamika-dinamika perbedaan yang terjadi di lingkungan, dikarenakan adanya keanekaragaman sifat ataupun perilaku yang dimiliki oleh setiap individu. Terutama yang menyangkut dinamika kehidupan masyarakat perkotaan, yang banyaknya dihuni oleh masyarakat urban atau kaum pendatang dari desa ke kota dalam berbagai macam kelompok-kelompok sosial berbagai etnik.

Munculnya kelompok-kelompok sosial etnik yang beragam ini terutama di wilayah perkotaan, akibat adanya arus urbanisasi dari desa ke kota yang terus

berkembang. Menjadikan Kota sebagai kawasan tempat bertemunya beberapa suku bangsa beserta kebudayaannya. Pada perkembangan selanjutnya tempat tersebut akan muncul kebudayaan baru atau percampuran antar kebudayaan yang ada. Biasanya kebudayaan yang telah mapan atau mayoritas penduduknya akan mewarnai atau mendominasi di antara kebudayaan yang ada. Disisi lain, terdapat kebudayaan yang dominan atau ada pula kemungkinan diantara suku/subsuku bangsa tersebut tetap mempertahankan identitas dirinya karena tidak ada kebudayaan yang dominan.

Sejalan dengan proses sosial masyarakat Kota yang beraneka ragam ini, dapat terlihat bagaimana sikap anggota suatu kelompok terhadap anggota lainnya. Sesungguhnya tidak dapat dipungkiri dalam konteks masyarakat perkotaan, akan lumrah sekali seorang individu akan membutuhkan perlindungan dari kelompok yang berbeda.

Oleh karena itu dalam masyarakat urban banyak bermunculan kelompok-kelompok sosial dengan latar belakang etnik dari berbagai daerah sebagai suatu wadah yang memberikan perlindungan terhadap anggota kelompoknya. Dikarenakan kelompok-kelompok sosial etnik ini mempertimbangkan atas perbedaan budaya (Frederik Barth, 1998:14). Hal ini sebagai suatu upaya, agar terciptanya harmonisasi hubungan antara kelompok sosial etnik yang ada dalam suatu wilayah tertentu terhadap masyarakat urban sebagai kaum pendatang.

Adanya kelompok-kelompok sosial etnik ini bisa menimbulkan kelompok mayoritas dan minoritas. Menurut Kinloch mayoritas di definisikan sebagai suatu kelompok kekuasaan; kelompok tersebut menganggap dirinya normal, sedangkan

kelompok lain (minoritas) dianggap tidak normal serta lebih rendah karena dinilai mempunyai ciri tertentu; atas dasar anggapan tersebut kelompok lain itu mengalami eksploitasi dan diskriminasi (Kamanto Sunarto, 2000:148). Ciri tertentu yang dimaksudkan di sini adalah ciri fisik, ekonomi, budaya, dan perilaku.

Menurut definisi Kinloch dalam buku Kamanto Sunanto kelompok mayoritas itu ditandai oleh adanya kelebihan kekuasaan; konsep mayoritas tidak dikaitkan dengan jumlah anggota kelompok. Mayoritas dapat saja terdiri atas sejumlah kecil orang yang berkuasa atas sejumlah besar orang lain. Berdasarkan pengertian Kinloch di atas mengenai mayoritas terkadang tidak selalu dikaitkan dengan jumlah anggota kelompok melainkan terdiri atas sejumlah kecil orang yang berkuasa atas sejumlah orang lain (Kamanto Sunarto, 2000: 148).

Sama halnya terjadi dengan kelompok sosial, etnik Betawi bernama FORKABI (Forum Komunikasi Anak Betawi). Meskipun pada realitasnya kelompok sosial etnik Betawi ini FORKABI berada dalam ruang lingkup mayoritas masyarakat kelompok sosial yang beraneka ragam atau masyarakat urban, tetapi masih bisa bertahan dalam tatanan perubahan sosial masyarakat akan ikatan bentuk kehidupan bersama di mana antar anggotanya memiliki hubungan batin yang murni yang sifatnya alamiah dan kekal.

Mengenai kelompok-kelompok sosial ini terutama fenomena yang terjadi di wilayah perkotaan, munculnya kelompok sosial etnik di tengah masyarakat urban memberikan pemahaman akan solidaritas yang terjalin antara masyarakat asli suku Betawi dengan kaum pendatang atau masyarakat urban.

Berdasarkan pandangan Emile Durkheim mengenai kelompok-kelompok sosial etnik, yang terdiri dari solidaritas organik dan solidaritas mekanik. Dimana solidaritas organik ini terdapat di dalam masyarakat yang kompleks yang melihat suatu kehidupan kelompok sosial menjalankan peran yang berbeda. Selain itu juga solidaritas organik ini sifatnya lebih maju dan cenderung terdapat dalam masyarakat industri serta integrasi sosial nya rendah (Graham C. Kinloch, 2005:90).

Solidaritas mekanik berasal dari golongan masyarakat yang tradisional. Masing-masing kelompok dapat memenuhi kebutuhan mereka tanpa memerlukan bantuan atau kerja sama dengan kelompok yang ada diluarnya. Pembagian kerja masyarakat dalam solidaritas mekanik ini masih rendah, norma-norma yang cenderung represif dan masih adanya kesatuan sosial dalam tingkat yang tinggi.

Berdasarkan teori Emile Durkheim di atas berkaitan dengan kelompok sosial yang membagi ke dalam solidaritas organik dan mekanik. Untuk masyarakat perkotaan yang bercirikan solidaritas organik ini pada dasarnya memiliki integrasi rendah dan jarang ditemui struktur kekerabatan.

Pada kenyataannya terdapat fenomena lain bahwa munculnya kelompok sosial berbasis etnik di dalam masyarakat perkotaan yang bersifat individualis dan integrasi nya rendah.

Sejalan dengan hal tersebut perlu diketahui bagaimana FORKABI (Forum Komunikasi Anak Betawi) yang pada dasarnya sebagai kelompok sosial etnik yang dominan karena berada di wilayah DKI memberikan pengaruh terhadap masyarakat urban. Dengan kenyataannya saat ini mayoritas yang mendiami bukanlah kelompok

sosial etnik Betawi saja, melainkan berbagai keanekaragaman masyarakat urban yang terdiri dari berbagai macam kelompok-kelompok sosial yang berbeda-beda etnik. Sehingga ketika terlihat realitas yang demikian perlu mengetahui interaksi sosial yang terjadi dari kelompok sosial etnis Betawi (FORKABI) dalam solidaritas etnik yang terbangun terhadap banyaknya masyarakat kaum urban.

Struktur kelompok sosial etnik FORKABI ini terutama yang terletak di wilayah Jakarta, khususnya wilayah Kelurahan Pulo Jakarta Selatan. Dimana FORKABI sebagai wadah bukan hanya sebagai lintas suku asli anak Betawi saja, melainkan juga wadah yang berfungsi sebagai ikatan kekeluargaan dengan kaum pendatang yang tinggal di Jakarta sebagai kesatuan warga Betawi, meskipun terdiri dari berbagai asal usul etnik yang berbeda. Dengan demikian akan terlihat solidaritas etnik dan pengaruh yang diakibatkan akulturasi akan semakin terasa.

Apabila masyarakat lebih kuat menerima pendatang, maka nilai yang ada akan bertahan. Sebaliknya apabila masyarakat tidak siap menerima pendatang maka akan rentan terjadinya masalah yang disebabkan keberadaan dari para pendatang. Dapat terjadi pula suatu realita pluralisme bahkan multikulturalisme yang ada di dalam kelompok sosial FORKABI (Forum Komunikasi Anak Betawi) ini. Maka dari itu, penulis menaruh minat untuk menelaah lebih luas tentang **Solidaritas Etnik Dalam Masyarakat Urban** (Studi pada Ormas Forkabi forum Komunikasi Anak Betawi di Kelurahan Pulo Kecamatan Kebayoran Baru Jakarta Selatan).

1.2 Identifikasi Masalah

Kemajemukan masyarakat Kota yang dihuni oleh masyarakat urban akibat arus urbanisasi, memberikan gambaran yang cukup kompleks terhadap masyarakatnya. Terlihat dari berbagai macam kelompok-kelompok sosial yang terdiri dari berbagai macam etnik dan lapisan status masyarakat Kota.

Realitas suatu integrasi sosial di dalam masyarakat urban atau masyarakat Kota umumnya kurang membaaur, antara satu individu dengan individu maupun antara satu kelompok dengan kelompok lain. Akan tetapi terdapat fenomena yang berbeda ketika munculnya kelompok sosial etnik yang berbasis ormas FORKABI (Forum Komunikasi Anak Betawi) di tengah masyarakat urban. Dimana Ormas FORKABI ini meskipun bercirikan etnik Betawi tetapi tidak menutup kemungkinan di dalam struktur anggota FORKABI tidak hanya etnik Betawi saja melainkan terdapat etnik lain.

Kenyataannya bahwa sukar sekali penyatuan atau integrasi di dalam masyarakat Kota, terhadap berbagai lapisan masyarakat sehingga mendorong suatu fenomena baru kemunculan FORKABI (Forum Komunikasi Anak Betawi) di tengah perubahan-perubahan sosial yang terjadi di masyarakat Kota. Sejalan dengan hal tersebut perlu diketahui lebih mendalam solidaritas yang terbangun antara FORKABI dengan masyarakat urban yang cenderung berbeda etnik.

1.3 Rumusan Masalah

Yang menjadi rumusan masalah penelitian yaitu, antara lain sebagai berikut :

1. Bagaimana latar belakang munculnya organisasi masa berbasis identitas etnik FORKABI dalam masyarakat Urban di Kelurahan Pulo Jakarta Selatan ?
2. Bagaimana solidaritas etnik antara masyarakat urban atau pendatang dengan kelompok sosial etnik Betawi FORKABI (Forum Komunikasi Anak Betawi) di Kelurahan Pulo Jakarta Selatan ?
3. Bagaimana persepsi atau pandangan kelompok sosial etnik Betawi FORKABI (Forum Komunikasi Anak Betawi) terhadap etnik lain di kalangan masyarakat urban atau pendatang di Kelurahan Pulo Jakarta Selatan ?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah maka peneliti dapat diambil tujuan penelitian tersebut adalah :

1. Untuk mengetahui latar belakang munculnya organisasi berbasis identitas etnik FORKABI dalam masyarakat urban di Kelurahan Pulo Jakarta Selatan.
2. Untuk mengetahui solidaritas etnik antara masyarakat urban atau pendatang dengan kelompok sosial etnik Betawi FORKABI (Forum Komunikasi Anak Betawi) di Kelurahan Pulo Jakarta Selatan.
3. Untuk mengetahui persepsi kelompok sosial etnis Betawi FORKABI (Forum Komunikasi Anak Betawi) terhadap etnik lain di kalangan masyarakat urban atau pendatang di Kelurahan Pulo Jakarta Selatan.

1.5 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas maka dapat diambil kegunaan dari penelitian tersebut antara lain:

- 1.5.1 Kegunaan akademis, penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pengembangan kemajuan ilmu pengetahuan serta menambah khazanah ilmu bagi manusia. Di samping itu penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai titik tolak untuk penelitian selanjutnya yang lebih mendalam terutama bagaimana solidaritas etnik suatu kelompok sosial etnik betawi dalam perubahan sosial masyarakat urban atau pendatang.
- 1.5.2 Kegunaan praktis, penelitian ini juga dapat berguna untuk memberikan pemahaman akan keanekaragaman suatu kelompok sosial di masyarakat bukan hanya, sebagai penimbul konflik akan tetapi sebagai pemersatu sebagai kumpulan manusia yang saling membutuhkan dan melengkapi di dalam perubahan sosial tatanan kehidupan. Selain itu juga penelitian ini bertujuan untuk memahami solidaritas sosial dalam interaksi antaretnik yang ada di wilayah perkotaan. Dengan demikian diharapkan dapat ditemui dan dikenali berbagai prinsip dasar hubungan sosial antar kelompok etnik yang berbeda sehingga, berbagai kegiatan pembangunan khususnya yang berkaitan dengan masalah kesukubangsaan dan integrasi nasional dapat berjalan dengan baik tanpa terjadi gejolak sosial.

1.6 Kerangka Pemikiran

Kehidupan sosial tidaklah statis, melainkan selalu dinamis, maka sudah sewajarnya terjadi fenomena perubahan sosial yang terjadi di dalam masyarakat. Kondisi di dalam masyarakat yang beraneka ragam pun seperti halnya Kota Jakarta mencerminkan perbedaan budaya yang beragam di dalam kehidupan sosial.

Oleh karena itu terdapat kelompok-kelompok etnik sebagai suatu multikulturalisme dalam berbagai perilaku manusia yang kompleks. Hal ini dapat terlihat suatu fenomena kelompok manusia dengan perilaku tertentu akan masuk ke dalam suatu unit etnik dengan sifat dan budaya tertentu.

Kelompok etnik sebagai suatu tatanan sosial yang menentukan ciri khasnya sendiri yang dapat dilihat oleh kelompok lain. Ciri asal yang bersifat kategoris (*categorical ascription*) adalah ciri khas yang mendasar dan secara umum menentukan seseorang termasuk kelompok etnik mana, dan ini dapat diperkirakan dari latar-belakang asal usulnya dengan tujuan interaksi terhadap orang lain yang berbeda etnik di dalam kehidupan sosial bermasyarakat (Frederik Barth, 1969: 14).

Konsep kelompok etnik sesungguhnya didasarkan pada persamaan kebudayaan. Francis (1947) dalam buku Kamanto Sunarto mengklasifikasikan kelompok etnik (*ethnic group*) sebagai suatu bentuk *Gemeinschaft* yang ditandai persamaan warisan kebudayaan dan ikatan batin (*we-feeling*) diantara anggotanya. Menurut Francis pula kelompok etnik merupakan sejenis komunitas yang menampilkan persamaan bahasa, adat kebiasaan, wilayah, sejarah, sikap, dan sistem politik (Kamanto Sunarto, 2000:149).

Stanley Lieberson dalam teorinya mengklasifikasikan pola hubungan antarkelompok yaitu; pola dominasi kelompok pendatang atas kelompok pribumi (*migrant supordination*), dan pola dominasi kelompok pribumi atas kelompok pendatang (*indigenous superordination*). Menurut Lieberson perbedaan pola hubungan superordinasi-subordinasi antara migran dan penduduk asli menentukan pola hubungan antara kedua kelompok (Kamanto Sunarto, 2000 154).

Lieberson juga melihat akan terjadi konflik dan asimilasi bila dalam situasi yang dominasi kaum migran maka akan sering terjadi perang dengan penduduk asli, dan biasanya penduduk asli atau penduduk setempat berkembang rasa nasionalisme yang kuat, sehingga kelompok migran akan cenderung mengasimilasikan diri dengan penduduk setempat (Kamanto Sunarto, 2000:155).

Kemajemukan masyarakat yang ditandai adanya kelompok-kelompok sosial etnik memberikan pemahaman bahwa, terbentuknya kelompok etnik di dalam suatu wilayah yaitu pada dasarnya manusia tidak lepas dari suku bangsa yang memiliki budaya dan bahasa.

Pada kenyataannya masyarakat sebagai unit kesatuan manusia yang hidup terpisah dari unit lain saling berinteraksi, pertukaran informasi terjadinya kontak sehingga adanya proses-proses sosial di dalam kehidupan masyarakat berbeda. Hal ini menjadikan pertukaran peran serta keanggotaan di antara unit etnik dalam perjalanan hidup seorang individu.

Menurut Frederik Barth mengenai teori pembentukan kelompok etnik berdasarkan asumsi antropologi (Narool, 1964), mengatakan bahwa kelompok etnik

ini bisa muncul karena nilai-nilai budaya yang sama dan sadar akan rasa kebersamaan dalam suatu bentuk budaya, membentuk jaringan komunikasi interaksi sendiri serta menentukan ciri kelompoknya sendiri yang diterima oleh kelompok lain dan dapat dibedakan dari kelompok populasi lain (Frederik Barth, 1988:11).

Adanya kelompok-kelompok sosial etnik ini tidak lepas dari interaksi diantara kelompok etnik yang berbeda serta adanya penerimaan sosial di lingkungan menjadikan terbentuknya sistem sosial tertentu sehingga adanya pembauran dengan perubahan budaya dan akulturasi. Adanya pembauran ini terjadilah hubungan antaretnik dan ada saling ketergantungan antaretnik.

Terutama sekali wilayah perkotaan seperti halnya Jakarta yang banyak bermunculannya kaum imigran akibat dari arus urbanisasi dari desa ke kota yang terus berkembang menjadikan kota sebagai kawasan tempat bertemunya beberapa suku bangsa beserta kebudayaannya.

Pada perkembangan selanjutnya di tempat tersebut akan muncul kebudayaan baru atau percampurannya kebudayaan (asimilasi) antar kebudayaan yang ada. Biasanya kebudayaan yang lemah akan membaaur kepada kebudayaan yang dominan. Ada pula kemungkinan diantara suku/subsuku bangsa tersebut yang mendiami wilayah yang majemuk tetap mempertahankan identitas dirinya karena tidak ada kebudayaan yang dominan.

Perlu di pahami meskipun kategori etnik mempertimbangkan perbedaan budaya, namun harus dilihat realitasnya bagaimana suatu masyarakat etnik itu

membentuk penyatuan di dalam kemajemukan masyarakat dengan kondisi yang berbeda-beda.

Hal ini dikarenakan agar terciptanya kesinambungan di dalam kehidupan interaksi masyarakat yang kompleks. Interaksi masyarakat kota yang kompleks tidak lepas tidak dari kata *modernisasi* yang sedikit banyaknya tidak mencakup pengertian mengenai efisiensi, melainkan juga meningkatnya interaksi antara manusia dan ruangan, dan sangat majemuknya suatu hubungan sosial (Myron Weiner, 1994:80).

Pengertian *modernisasi* itu juga ada hubungannya dengan kota serta proses yang menimbulkan perkembangan kota dan yang menyebabkan bertambahnya urbanisasi masyarakat. Seharusnya memang demikian, karena Kota lumrahnya tidak bisa lepas dihubungkan dengan produksi yang lebih efisien dan penyediaan berbagai barang dan jasa, juga berbagai macam interaksi antara manusia dengan tempat. Kota berarti sejumlah besar manusia yang berpusat di tempat-tempat yang kurang lebih kecil dan dengan demikian lebih banyak kontak mungkin terjadi antara penghuni Kota (Myron Weiner, 1994:84).

Terutama di dalam masyarakat urban yang bercirikan keanekaragaman masyarakatnya yang terdiri dari latar belakang etnik yang berbeda-beda, sehingga kehidupan komuniti atau kelompok-kelompok sosial di masyarakat urban membentuk suatu perkumpulan-perkumpulan yang sangat erat terjalin dengan dasar pembawaan kelompok-kelompok sosial : kekerabatan, klan, hubungan-hubungan suku dan kasta .

Kehidupan komuniti atau kelompok-kelompok sosial yang terbentuk di tengah masyarakat urban seperti halnya FORKABI, memberikan pandangan bahwa

pendatang di Kota mencari kaum kerabat atau orang-orang yang sesuku dan berfungsi sebagai relasi hubungan kekeluargaan. Dalam hubungan ini mereka berusaha membentuk suatu jaringan yang memungkinkan pelakunya dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya. Jaringan-jaringan yang mereka bentuk ini dapat dikatakan sebagai jaringan sosial.

Menurut Barnea (1962) dan Epstein (1961) mengatakan bahwa “Hakekat dari suatu jaringan sosial dapat digunakan untuk menjelaskan mengapa sejumlah pendatang ke kota tetap berorientasi ke desa, sedangkan jumlah lainnya berorientasi ke kota” (Djoko Mudji R, 1999 : 5).

Pada realitasnya FORKABI ini merupakan organisasi masyarakat yang meskipun terlihat khusus etnik Betawi yang mendiami wilayah Jakarta, tetapi membuka lebar bagi kaum pendatang untuk berpartisipasi sebagai wadah yang menyatukan berbagai etnik yang ada di DKI Jakarta. Sesuai dengan konsep teori Parson yang menyatakan perubahan sosial yang terjadi di masyarakat tidak terlepas dari interaksi sosial yang bersifat individual dan juga interaksi sosial yang bersifat kolektif (J.Dwi Narwoko dkk, 2007:372).

Apabila melihat konsep Parson mengenai perubahan sosial bahwa masyarakat sebagai sistem interaksi kolektif dan tingkah perilaku, yang berpedoman pada persekutuan hidup (*social community*), maka dapat terjadi interaksi di dalam masyarakat yang kompleks sehingga adanya pengintegrasian, sebagai wujud identitas keanggotaan dalam masyarakat, dan juga mengatur hubungan baik antar-individu maupun antar subkolektif di dalam masyarakat.

Pandangan Durkheim (Graham C. Kinloch, 2005:90) mengenai analisis kelompok-kelompok sosial ini memberikan asumsi adanya solidaritas mekanik dan organik, yang mana pembagian solidaritas mekanik dan organik ini dilihat dari realitas hubungan kelompok-kelompok sosial. Biasanya solidaritas organik ini muncul di tengah masyarakat yang kompleks dengan integritasnya rendah. Sedangkan solidaritas mekanik ini berada di tengah masyarakat tradisional yang mana masyarakatnya masih rendah serta masih adanya kesatuan sosial dalam tingkat yang tinggi.

Hal ini berkaitan erat dengan FORKABI (Form Komunikasi Anak Betawi) yang terbentuk diantara realitas masyarakat urban yang kompleks, sehingga terjadi perubahan sosial yang nyata. Dikarenakan FORKABI merupakan kelompok sosial etnis Betawi yang realitanya bukan sebagai kaum pendatang dapat memberikan pandangan yang berbeda terhadap masyarakat urban. Sedangkan masyarakat urban atau pendatang itu sendiri sebagai pendatang akan berusaha terbuka dengan kelompok sosial yang sudah ada yaitu FORKABI (Forum Komunikasi Anak Betawi), sebagai wujud peng-integrasian dalam sistem interaksi masyarakat yang kompleks.

Terbentuknya organisasi masyarakat FORKABI ditengah kenyataan masyarakat urban yang kompleks menimbulkan persepsi terhadap kaum pendatang akan keberadaan kelompok sosial etnis tersebut. Begitu juga sebaliknya dengan banyaknya berdatangan masyarakat urban atau kaum pendatang memberikan persepsi yang berbeda pula terhadap keutuhan kelompok sosial etnis Betawi ini.